

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu kesehatan yang hingga saat ini masih menjadi perhatian di seluruh dunia dan juga di tingkat nasional adalah penanggulangan penyakit *Tuberculosis* (TB). Meskipun banyak negara telah berupaya keras, *Tuberculosis* (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang belum terselesaikan (Koo *et al.*, 2020). Penyakit *Tuberculosis* ditimbulkan akibat infeksi oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang banyak diketahui sebagai salah satu bakteri tahan asam (BTA). Bakteri ini sering disebarkan ketika penderita *Tuberculosis* melepaskan bakteri ke udara melalui tindakan seperti batuk dimana sering kita kenal dengan droplet udara yang mengandung bakteri TB. Diperkirakan sekitar seperempat populasi global telah terinfeksi TB. Pada tahun 2022, TB tercatat sebagai penyebab kematian tertinggi kedua akibat penyakit menular, setelah COVID-19, dengan jumlah kematian hampir dua kali lipat dibandingkan HIV/AIDS. Setiap tahun, diperkirakan lebih dari 10 juta orang terus terinfeksi *Tuberculosis* (WHO, 2023).

Berdasarkan *Global Tuberculosis Report* tahun 2022, ditemukan bahwa pada tahun 2021, perkiraan angka kejadian TB di Indonesia mencapai 354 per 100.000 penduduk. Sementara itu, angka kematian akibat TB pada tahun 2021 juga telah mencapai 52 per 100.000 penduduk (Kementrian Kesehatan, 2022). Pada tahun yang sama, total kasus tuberkulosis yang dilaporkan berjumlah 677.464 kasus, angka ini meningkat signifikan dibandingkan jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 397.377 kasus. Pada buku Profil Kesehatan

Indonesia tahun 2022, Bali menempati posisi *Treatment Coverage* atau cakupan pengobatan pasien TB terendah jika dibandingkan dengan seluruh provinsi di Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2022).

Buleleng merupakan salah satu kabupaten di Bali dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi. Pada tahun 2022, perkiraan sasaran kasus suspek tuberkulosis di Buleleng adalah 8.853 orang, dimana 5.829 orang suspek TBC mendapat pelayanan standar (cakupan pelayanan hanya 65,84%). Kasus TB mencakup pasien TB paru yang dikonfirmasi secara bakteriologis maupun pasien TB yang didiagnosis melalui evaluasi klinis. Pada tahun tersebut, *Cure Rate* atau tingkat kesembuhan untuk kasus TB paru yang terkonfirmasi bakteriologis di Kabupaten Buleleng adalah 51,47% dimana 175 dari total 340 kasus TBC paru terkonfirmasi bakteriologis berhasil sembuh (Buleleng, 2022).

Kesembuhan pasien tuberkulosis paru dipengaruhi oleh kondisi penyakit kronis yang menyertainya salah satunya diabetes melitus. Angka prevalensi diabetes melitus terus meningkat secara global sebagai akibat dari penuaan populasi, perubahan gaya hidup, dan peningkatan prevalensi obesitas (JACOBS *et al.*, 2017). Diabetes melitus merupakan gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan fungsi insulin. Berdasarkan data, selama periode 2000-2010, Indonesia menduduki peringkat ke-4 dunia dalam prevalensi kasus DM (Nirahua *et al.*, 2021). Mengutip paparan Buku Profil Kabupaten Buleleng tahun 2022, kasus diabetes melitus di daerah Buleleng mencapai 8.561 orang yang tersebar di kesembilan kecamatan (Buleleng, 2022).

Selain itu, faktor resiko penyakit kronis lainnya yang paling banyak berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru adalah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dimana infeksi tersebut mengakibatkan melemahnya sistem kekebalan tubuh penderita, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit lain, termasuk TB paru (Kementrian Kesehatan, 2022). Pada tahun 2022 terdapat 127 kasus ODHIV baru ditemukan di Kabupaten Buleleng dimana 121 diantaranya (95,28%) menerima pengobatan ARV (Buleleng, 2022). Pasien tuberkulosis (TB) yang menjalani pengobatan menunjukkan tingkat kematian lebih tinggi apabila mereka juga terinfeksi HIV dibandingkan dengan pasien tanpa infeksi HIV. Kematian lebih sering terjadi pada ODHIV yang menderita TB paru dan hasil tes BTA negatif, karena pada pasien ini sistem kekebalan tubuhnya lebih terganggu dibandingkan dengan pasien yang hasil tes BTA-nya positif. Namun, kasus kematian mengalami penurunan pada pasien yang menerima terapi *Antiretroviral* (ARV) (Ajmala & Wulandari, 2019).

Mengobati pasien tuberkulosis dengan penyakit kronis seperti salah satunya diabetes melitus dan HIV yang terjadi secara bersamaan dapat menimbulkan risiko kegagalan pengobatan, yang diwujudkan dengan ketidakmampuan mencapai konversi BTA dalam jangka waktu pengobatan 2, 5, atau 6 bulan yang telah direncanakan dan ditentukan sebelumnya. Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya *Drug Related Problems* (DRPs) pada pasien ini. DRP mencakup keadaan yang berpotensi mengganggu efektivitas pengobatan pasien. Beberapa contoh DRPs yang mungkin timbul antara lain kepatuhan minum obat yang rendah, reaksi obat yang merugikan, dosis yang tidak tepat, dan interaksi obat (Fortuna *et al.*, 2021).

Berdasarkan seluruh pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan antara Penyakit DM dan HIV dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Sukasada 1 pada Tahun 2021-2023”. Meskipun angka pelaporan kasus TB di Buleleng khususnya di Puskesmas Sukasada 1 termasuk ke dalam kategori yang baik, belum ada penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara penyakit DM dan HIV dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di puskesmas tersebut. Hal ini diketahui berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan kepada pemegang program TB di Puskesmas Sukasada 1. Oleh karena itu, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penanganan dan penanggulangan penyakit tuberkulosis paru di Puskesmas Sukasada 1 secara khusus dan Kabupaten Buleleng umumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan antara penyakit DM dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sukasada 1 pada tahun 2021-2023?
2. Apakah terdapat hubungan antara penyakit HIV dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sukasada 1 pada tahun 2021-2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis hubungan antara penyakit DM dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sukasada 1 pada tahun 2021-2023.

2. Menganalisis hubungan antara penyakit HIV dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sukasada 1 pada tahun 2021-2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data empiris yang memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara diabetes melitus (DM) dan infeksi HIV dengan tingkat keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sukasada 1 pada periode 2021 hingga 2023.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh dasar maupun landasan yang kuat untuk studi lebih lanjut terkait dengan hubungan antara penyakit DM dan HIV dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di lingkup masyarakat yang lebih majemuk dan luas.

#### **b. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan bahan evaluasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dalam upaya untuk mencegah kegagalan pengobatan tuberkulosis yang terkait dengan kecenderungan penyakit penyerta seperti diabetes melitus dan HIV